

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa merupakan suatu reaksi maladaptif pada seseorang berupa pergantian fungsi psikologis atau tindakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal juga budaya setempat yang mengakibatkan munculnya penderitaan dan hambatan dalam melakukan peran sosialnya (Susetyo, 2021). Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Rahmawati, 2019).

Halusinasi adalah gangguan penyerapan atau persepsi panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat terjadi pada sistem penginderaan dimana pada saat kesadaran individu itu penuh dan baik, yang artinya rangsangan tersebut terjadi pada saat klien dapat menerima rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu (Lalla, N. dkk 2022). Halusinasi jika tidak segera dikenali dan diobati, akan muncul pada pasien dengan keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan. Diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021). Tanda dan gejala pada pasien halusinasi antara lain pasien mendengar suara-suara yang tidak ada wujudnya, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Budiarti, 2020).

Menurut WHO (2019) bahwa prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Sedangkan Data Riset Kesehatan Dasar (2018) Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil di tahun 2018 berdasarkan hasil Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 31,5% penduduk mengalami gangguan jiwa. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya halusinasi menyebutkan bahwa jumlah gangguan jiwa pada tahun 2014 adalah 121.962 orang, tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 260.247 orang, tahun 2016 bertambah menjadi 317.504 orang (Dinas Kesehatan RI, 2017). Pada rumah sakit jiwa di Indonesia, presentase halusinasi sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, serta 10% halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan (Depkes RI, 2020). Jawa Barat sendiri memiliki prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 0,22% dan angka tersebut meningkat menjadi 0,40% terlebih khusus di kota Bogor

Penanganan yang dapat dilaksanakan yaitu dalam bina hubungan saling percaya bersama pasien dengan gangguan jiwa terlebih dengan diagnosa halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan intervensi *Expressive writing therapy* yaitu teknik yang mampu mengungkap atau menggambarkan pengalaman hidup penulis dari masa lalu, sekarang atau masa depan (Rohmah,L.& Praktiko, H.2019), diharapkan dengan teknik ini subjek dapat menjelaskan tentang apa yang dia pendam dan pengalaman mengerikan serta untuk menggambarkan perasaan, isi hati, dan emosi dengan tepat, sehingga kita dapat mengetahui penyebab dan tau apa yang dialami oleh pasien tersebut. Dilakukan juga tindakan Terapi aktivitas Kelompok yaitu *Art Therapy* yaitu dengan metode mewarnai dimana hal ini dapat membantu pasien mengontrol halusinasinya. *Art therapy* mewarnai

gambar bisa diimplementasikan diberbagai jenis kesehatan jiwa. *Art therapy* mampu membantu individu yang memiliki trauma masa lalu, proses emosi dengan cara yang sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain (Rokayah et al., 2020).

Hasil observasi penulis dari tanggal 10 – 11 April 2023 di RSJ dr. H. Marzoeqi Mahdi Bogor terdapat sekitar 75% dari usia remaja sampai lanjut usia memiliki masalah utama gangguan jiwa halusinasi pendengaran dan jumlah pasien di ruangan Sadewa berjumlah 10 orang diantaranya 7 orang dengan masalah utama gangguan jiwa halusinasi pendengaran, 2 orang resiko perilaku kekerasan dan 1 orang dengan harga diri rendah kronik. Hasil dari karya ilmiah ini harap menjadi bahan tinjauan dan masukan dari berbagai pihak terkait.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Gangguan jiwa masih banyak diderita oleh banyak orang baik tanpa penanganan maupun yang telah dirawat di rumah sakit khusus. Hal ini dapat menjadi pertimbangan kita dimana kesadaran akan pentingnya kesehatan mental seseorang, apalagi pada kasus ini yaitu gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi maupun pengalaman menyedihkan yang dialami oleh seseorang dimana jika tidak ada penanganan maka berdampak menjadi lebih parah. Seseorang dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran jika tidak segera diobati baik secara nonfarmakologi maupun dengan obat-obatan maka akan merujuk ke tindakan kekerasan pada diri sendiri bahkan orang lain hingga keinginan untuk bunuh diri, hal ini menunjukkan bahwa urgensi dari kasus ini tinggi dan menjadi tantangan dalam mencegah dan mengobati penderita agar tidak terjadi suatu hal yang dapat merugikan pasien maupun orang lain.

Suatu perencanaan yang baik dari perawat profesional yang dituntut mampu menilai, mengkaji, memberikan asuhan keperawatan dan intervensi yang didasari oleh *Evidence based nursing* dan dalam peningkatan evaluasi sehingga dapat membantu berjalannya tindakan keperawatan, di tunjukkan juga dalam kasus Gangguan jiwa ini yang diharapkan sebagai perawat profesional menerapkan hal – hal yang telah menuntut tersebut sehingga dapat mengurangi penderita maupun peningkatan pencegahan tindakan pasien yang berujung kematian. Berlandaskan hal tersebut penulis mengangkat karya ilmiah akhir ners dengan rumusan masalah : “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran di RSJ dr. Marzoeki Mahdi Bogor?”.

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Memaparkan analisis Asuhan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran kasus pada pasien dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi Bogor.
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi Bogor.
- c. Menganalisis praktik pengelolaan kasus pada pasien dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.4 MANFAAT

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan karya ilmiah akhir ners ini bisa membentuk masukan dan landasan untuk peningkatan ilmu keperawatan terlebih khusus dalam ranah ilmu keperawatan Jiwa, dan diharapkan karya ilmiah akhir ners ini bisa ditingkatkan dalam bentuk penelitian akibatnya bisa berperan besar dalam dunia keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil karya ilmiah ini bisa menjadi arahan bagi bidang keperawatan dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan pada pasien diagnosa halusinasi pendengaran dan diharapkan agar karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan agar meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sesuai dengan *Evidence Based Practice*.

